

TRADISI NYADRAN PUNDEN DAN UMAT BUDDHA DI DUSUN LAMUK, KABUPATEN TEMANGGUNG

Lasmi Andriyani

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

Lasmian@gmail.com

Abstrak

Tradisi Nyadran sebagai sebuah kearifan lokal yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, kegiatan tradisi Nyadran Punden merupakan pembersihan makam leluhur dan melaksanakan doa bersama. Nyadran di Dusun Lamuk ini ada sebuah keunikannya tersendiri yaitu dengan adanya pertunjukan merti dusun dan hanya ditujukan untuk makam leluhur Lamuk yang bernama Eyang Coguno. Tradisi Nyadran Punden di Dusun Lamuk sudah dilaksanakan sejak tahun 1977. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana tradisi nyadran bisa bertahan dan apa fungsi dan makna tradisi nyadran Punden di Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui langkah langkah yang ditempuh untuk mempertahankan tradisi nyadran di Dusun Lamuk dan untuk mengetahui fungsi dan makna tradisi nyadran Punden di Dusun Lamuk Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi nyadran Punden. Bentuk tradisi nyadran merupakan serangkaian dari prosesi, tradisi, dan ritual. Prosesi tersebut diantaranya bersih-bersih, puja bakti, selamatan, nyadran, dan acara hiburan. Tradisi nyadran mempunyai fungsi bagi masyarakat sebagai fungsi sosial, fungsi religi, fungsi pendidikan, melestarikan kebudayaan, dan berfungsi sebagai hiburan. Selain itu simbol dan makna tersebut bisa didapatkan pada kembang boreh, kembang telon, kemenyan, nasi tumpeng dan jajan pasar. Berdasarkan hasil simpulan terdapat beberapa saran bagi masyarakat supaya tradisi nyadran ini tetap dipertahankan agar tidak dilupakan dan juga tradisi ini bisa untuk melestarikan kebudayaan lokal.

Kata kunci: Makna, Tradisi, Nyadran Punden, Agama Buddha.

Abstract

The Nyadran tradition is a local wisdom handed down from generation to the next generation, the traditional activities of nyadran Punden are cleaning of ancestral graves and praying together. Nyadran in Lamuk Hamlet has its own uniqueness, namely the presence of merti dusun show and only intended for the tomb of the ancestors of Lamuk named Grandpa Coguno. The Nyadran Punden tradition in Lamuk Hamlet has been implemented since 1977. The problem in this research is how tradition nyadran can survive and what is the function and meaning of the nyadran tradition Punden

in Lamuk Hamlet, Kalimangis Village, Kaloran District, Temanggung Regency. Aim in this study is to find out the steps taken to maintain the nyadran tradition in Lamuk Hamlet, and to find out the function and meaning of the Punden Nyadran tradition in Lamuk Hamlet, Kalimangis Village, Kaloran District, Temanggung Regency

The method used is descriptive qualitative method. While the techniques used are observation, interviews and documentation. The result of this study are that there are forms, function, and meaning in the Punden Nyadran tradition. The form of the nyadran tradition is a series of processions, traditions, and rituals. The procession include cleaning, worship service, congratulations, and entertainment events. The nyadran tradition has a function for the community as a social function, religious function, educational function, preserving culture, and server as entertainment. Besides that, the symbols and meanings can be found on the flower boreh. Telon flower, incense, pincuk rice and market snack. Based on the conclusions, there are several suggestions for the community. So that this nyadran tradition is maintained so that it is not forgotten and also this tradition can preserve local culture.

Keywords : *Meaning, Nyadran Punden, Tradition, Buddhist*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karenanya mempunyai naluri untuk hidup bersama dalam berbagai kelompok yang terorganisir yang kita sebut masyarakat (Sanderson, 1993:43). Melalui proses interaksi sosial dalam kehidupan kelompok ini, manusia bertemu dengan manusia lain, kemudian terjadi hubungan yang sederhana, dari jabat tangan, bicara bahkan bertikai. Banyak sekali karya yang dihasilkan oleh manusia dalam hidup bermasyarakat. Dari hal yang paling sederhana ketika pertama kali sesuatu tercipta, sudah merupakan kebudayaan. Kebudayaan lahir dari dalam masyarakat yang kemudian dikenal dengan nama tradisi dan diwariskan secara turun menurun dan dikenal dengan budaya. (Sztompak (2007: 70) menyatakan bahwa tradisi dimaknai sebagai warisan dari masa lalu ke masa kini yang meliputi benda material dan gagasan yang belum dihancurkan, dirusak, atau dilupakan. Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang menjunjung tinggi budaya unggah ungguh atau tata krama. Tata krama yang detail dengan segala perilaku. Budaya yang meliputi nilai, sikap, tingkah laku, norma, dan lainnya mempengaruhi *Self-concept* atau konsep diri yang nantinya akan berpengaruh kepada kognisi, emosi, dan motivasi seseorang, Setiap individu memiliki peran untuk membentuk budayanya masing – masing secara kolektif (Nuryati Siti Darisman , 2018).

Sementara itu Buddha mengajarkan dalam *Kalama Sutta* bahwa tradisi harus dilaksanakan dengan penuh keyakinan. Hal tersebut harus dilakukan dengan cara tidak mempercayai begitu saja melainkan harus membuktikan terlebih dahulu. Selanjutnya Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada sutta* bahwa orang tua memiliki kewajiban memberikan warisan kepada anak- anaknya. Kewajiban anak adalah menerima warisan tersebut dan menjaga nama baik dan kehormatan orang tua atau keluarga serta melanjutkan tradisi

keluarga. Hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan kebudayaan (Tim Giri Manggala, 2009). Kebudayaan merupakan identitas dari sebuah kelompok sehingga akan terus dijalankan. Masyarakat menyakini apa yang diyakini oleh nenek moyang, sehingga proses itu akan terus berjalan seiring perkembangan zaman, masyarakat mengalami perubahan.

Perubahan zaman membentuk masyarakat yang modern, yakni sikap dan perilaku serta pola pikir mengikuti zaman. Hal tersebut juga mempengaruhi bentuk dari budaya masyarakat. Namun, hal tersebut tidak selalu menghilangkan nilai dan tujuan dari sebuah budaya. Akulturasi budaya Jawa yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakatnya karena tetap mempertahankan budaya Jawa dalam prosesnya. Seperti pandangan hidup orang Jawa yang merupakan paduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu-Buddha (Herusatoto, 2000).

Tradisi upacara Nyadran merupakan salah satu contoh tradisi yang mengalami akulturasi antara kebudayaan. Nyadran dapat dilihat dari sudut pandang agama, dimana Nyadran merupakan upacara guna mendoakan para leluhur (keluarga dan sahabat-sahabatnya), serta menaikkan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nyadran merupakan upacara selamatan bersih desa. Dalam hal ini (anggota masyarakat yang mengikuti), menganggap bahwa setiap wilayah di daerah tersebut ada roh yang berupa roh halus. Oleh karena itu mereka merasa perlu untuk membuka takdir roh yang dianggap menguasai daerah tersebut. Agar keselamatan itu terus diberikan bagi masyarakat sekitarnya. Umat Buddha Dusun Lamuk pada umumnya masih terdiri dari masyarakat yang mengedepankan pelestarian tradisi yang diwariskan nenek moyangnya. Pelaksanaan tradisi tersebut masih dipercaya karena dikaitkan dengan peristiwa alam di sekitarnya sebagai dampak dari pelaksanaan tradisi tersebut. Di Dusun Lamuk ada tradisi *Nyadran Punden* yang berbeda dengan nyadran di daerah sekitarnya. Upacara nyadran di daerah lain biasanya dilakukan di area makam umum, tetapi tidak untuk *Nyadran Punden* di Dusun Lamuk yang dilaksanakan hanya khusus untuk bentuk penghormatan kepada leluhur yang pertama kali tinggal di Dusun Lamuk yakni makam yang berada tepat dibawah pohon Randu Kuning, Tradisi nyadran sendiri sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan secara turun-temurun serta memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat Jawa.

Tradisi ini rutin dilaksanakan satu tahun sekali guna untuk menghormati kepada arwah para leluhur yang sudah meninggal. Biasanya tradisi nyadran punden ini dilaksanakan pada bulan Ruwah atau pada saat menjelang bulan puasa. Tetapi tidak semua daerah melaksanakan tradisi nyadran pada bulan Ruwah, ada juga daerah yang melaksanakan tradisi nyadran pada bulan lain sesuai dengan tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan para leluhur sebelumnya. Dalam pelaksanaan tradisi nyadran punden terdapat beberapa prosesi dan ritual yang dilaksanakan. Peralatan ritual dan ubo rampe nyadran memiliki keunikan tersendiri. Tradisi nyadran punden yang dilaksanakan di Dusun Lamuk ini dilaksanakan

pada bulan Januari Hari Jum' at Kliwon setiap tahunnya. Setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam melaksanakan ritual dan prosesi tradisi nyadran, seperti halnya yang berada di Dusun Lamuk .

Tradisi Nyadran *punden* telah lama berkembang bagi umat Buddha Dusun Lamuk perubahan hidup modernisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat tidak mengubah ataupun meninggalkan tradisi Nyadran yang masih tetap lestari sampai saat ini. Gambaran awal yang penulis dapatkan pada saat melakukan pra survey di lapangan, bahwa pelaksanaan tradisi Nyadran oleh masyarakat setempat menunjukkan bahwa masih terjaganya sebuah budaya tradisional di tengah modernisasi. Dusun Lamuk merupakan Dusun yang terletak diperbatasan antara kabupaten Temanggung dan kabupaten Semarang. Wilayah yang sangat strategis dalam pertumbuhan ekonomi dan budaya. Akan tetapi ditengah situasi dimana semua budaya dimodifikasi dan disesuaikan dengan kehidupan modern, Dusun Lamuk tetap konsisten mempertahankan tradisi *Nyadran Punden* tanpa mengubah apapun. Maka akan sangat menarik bagi penulis untuk mengungkap apa nilai dan fungsi yang ada dalam tradisi *Nyadran Punden* di Dusun Lamuk ini, sehingga masih tetap bisa dipertahankan sampai saat ini mengingat daerah tersebut sudah mengalami modernisasi. Akan dapat memberikan pemahaman tentang latar belakang atau sejarah munculnya tradisi *Nyadran Punden* nilai-nilai makna dan fungsi pelaksanaan *Nyadran Punden* kepada umat Buddha Dusun Lamuk. Selanjutnya penulis berharap, melalui pelaksanaan tradisi *Nyadran Punden* dapat membuat generasi muda Buddhis dan umat Buddha melestarikan pelaksanaan tradisi *Nyadran Punden*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2013). Pendekatan yang dipergunakan adalah dengan *case studies* (studi kasus). Penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (*social setting*) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (Yusuf, 2013). Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: 1) tahap deskripsi atau tahap orientasi, di tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, kemudian peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperoleh; 2) tahap reduksi, di tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk

menfokuskan pada masalah tertentu; 3) tahap seleksi, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksikan berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru (Gunawan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Nyadran Punden

Rangkaian kegiatan menjelang acara inti Tradisi Nyadran Punden di Lamuk yang paling banyak menyita waktu dan perhatian didominasi oleh hiburan, seperti arak-arakan malam Jum' at Kliwon dan pentas seni baik kesenian tradisional maupun modern. Pentas seni khususnya yang bisa memakan waktu sampai sehari semalam, namun tidak pernah sepi penonton. Sedangkan kegiatan lainnya merupakan bagian dari persiapan acara inti Tradisi Nyadran, terdiri dari Bersih dusun, Dekorasi Panggung, Membuat Tempat Makanan dan Rias Tenong, serta Mengirim Makanan ke Sanak Saudara yang tinggal di luar Dusun Lamuk. Rata-rata kegiatan tersebut hanya berlangsung setengah hari karena dilakukan secara bersama-sama.

Tradisi Nyadran Punden telah membuktikan eksistensinya sebagai sebuah kearifan lokal yang mampu bertahan ditengah gempuran kebudayaan asing yang masuk bersamaan dengan arus globalisasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Parwadi selaku kepala Dusun Lamuk “ Nyadran Punden Dusun Lamuk sudah dilaksanakan sejak tahun 1977 sampai saat ini dengan tatacara yang tidak berubah karena harus tetap dipertahankan hingga generasi penerus sekarang maupun yang akan datang. Karena tradisi Nyadran Punden mempunyai ikatan khusus dan makna yang sangat penting terhadap sejarah Dusun Lamuk dan saya akan berusaha memberikan pelayanan keamanan dalam acara ini supaya tidak ada gangguan” .

Acara inti Tradisi Nyadran Punden lebih fokus pada ritual dan adat yang sudah turun-temurun diwariskan sebagai kekayaan budaya Dusun Lamuk. Acara inti Tradisi Nyadran Punden di Lamuk diawali dengan prosesi ziarah makam leluhur pendiri dusun. Ritual ini pada masyarakat memainkan peran penting secara religius. Kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran leluhur dan pengaruhnya pada kehidupan di Dusun Lamuk nyatanya masih dipegang teguh sampai saat ini. Bagi masyarakat ini dijadikan sebagai sarana untuk introspeksi diri bahwa yang hidup sejatinya akan mati juga, sehingga apa yang sudah dilakukan selama satu tahun patut direnungkan dan diperbaiki di tahun selanjutnya. Terdapat beberapa keunikan dalam ritual ziarah makam leluhur, dimana dalam ritualnya untuk menghormati Mbh Coguno dilakukan arak – arakan dimalam Nyadran Punden untuk membacakan Mantra sutra maupun Paritta Suci. Dalam wawancara penulis kepada

Bapak waliyono selaku Pandita Muda Dusun Lamuk menjelaskan bahwa pembacaan Mantra Sutra maupun Paritta Suci sangat penting dalam ritual ini ungkapannya sebagai berikut : “ Didalam Agama Buddha kita mengenal istilah pelimpahan jasa, maka dari itu maksud dan tujuan dibacakannya Mantra Sutra maupun Paritta Suci adalah sebagai perwujudan mengirimkan doa kepada leluhur yang telah berjasa dalam lahirnya Dusun Lamuk. Kita tidak pernah tau kelahiran leluhur kita, apakah terlahir dialam bahagia ataupun alam menderita. Karena ketidak tauan ini maka kita melaksanakan ritual baca Mantra Sutra dan juga saat kita membacakan Mantra Sutra juga akan didengar makhluk disekitarnya yang diharapkan dapat menuntun kealam yang lebih baik”.

Pada prosesinya terdapat nasi tumpeng yang secara simbolis menjadi ikon kegiatan ini. Bapak bapak yang hadir dalam Salametan wajib membawa nasi dengan bentuk mengunung (tumpeng) untuk ditukar dengan yang lain dan dimakan bersama setelah doa. Di sisi lain, pembacaan Babad (sejarah) Dusun Lamuk oleh Kepala Dusun menjadi momentum untuk mengingatkan masyarakat khususnya generasi muda pada jasa pendiri dusun. Hal tersebut jugalah yang menjadikan masyarakat Lamuk tidak pernah lupa akan jati dirinya dan bangga menjadi bagian dari dusun yang damai. Hal lain sebagai pelengkap dalam seluruh rangkaian acara inti Tradisi Nyadran yang wajib ada yaitu sesaji. Hadirnya sesaji sebagai makna bahwa setiap masyarakat Lamuk memiliki rasa solidaritas dan ungkapan kebaikan sosial pada sesama. Secara umum makanan yang disediakan berupa nasi gurih dan lauk seperti ayam, ketan dan kue-kue yang disebut jajanan pasar seperti apem. Secara Jawa, keseluruhan makanan dalam sesaji tersebut merupakan simbol. Misalnya, ketan merupakan simbol dari kesalehan yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai ketho' an, sedangkan apem adalah simbol dari permintaan maaf.

Kegiatan terakhir dalam Tradisi Nyadran Punden di Lamuk adalah Merti Dusun. Merti Dusun di Lamuk dilaksanakan dengan pagelaran Wayang orang pada siang hari setelah acara Nyadran dan Wayang Kulit pada hari malam penuh. Walaupun demikian, masyarakat tetap antusias menyaksikan pagelaran ini siang dan malam. Terkait lamanya waktu yang disediakan oleh panitia, karena memang kemauan dari masyarakatnya sendiri. Pagelaran Wayang Kulit merupakan wujud kecintaan masyarakat terhadap budaya Jawa. Substansi nilai-nilai dalam cerita pewayangan tersebut juga berkaitan dengan kehidupan manusia diantaranya menyangkut kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Cerita yang relevan dengan kehidupan sosial bermasyarakat tergambar dari karakter tokoh berlawanan antara kebaikan dan keburukan. Sebagai penutup dari ceritanya bahwa tokoh yang mempunyai moral dan budi pekerti yang baik akan selalu berhasil mengalahkan keburukan. Nilai seperti ini akan menjadikan manusia sadar sebagai bagian dari makhluk sosial dan memiliki ikatan kekeluargaan yang mengacu pada hubungan antarindividu dalam kehidupan sosial dan bermuara pada ketenteraman dan kedamaian hidup bersama.

Tradisi adalah bagian dari budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu tradisi yang perlu dilestarikan adalah tradisi Nyadran Punden yang ada di Dusun Lamuk. Hal ini seperti pernyataan bapak Parman pada “ Nyadran Punden sangat penting bagi dusun Lamuk karena ini berkaitan dengan keberadaan dan kelangsungan masyarakat dusun Lamuk. Eyang Coguno sangat berjasa kepada masyarakat dusun Lamuk, tanpa beliau tidak ada Lamuk dan masyarakatnya. Jadi tradisi ini harus ada sampai kapanpun dan kegenerasi yang panjang”. Tradisi ini dapat tetap bertahan terdapat beberapa upaya untuk melestarikannya yaitu: berperan memeriahkan tradisi Nyadran Punden. Dengan cara ikut serta dalam tradisi sadranan tentu akan menambah rasa bangga dan cinta kita terhadap tradisi kita masing-masing utamanya adalah tradisi sadranan. Mengajarkan tradisi sadranan kepada orang lain. Tradisi sadranan ini perlu diajarkan utamanya kepada para remaja, karena di usia tersebut mereka akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang dianggap lebih kekinian. Mereka akan lebih bangga apabila mereka mengikuti budaya asing yang belum tentu baik bagi mereka. Bahkan saat ini sebagian orang tidak peduli dengan tradisi kejawen yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tentu saja hal ini sangat miris sebab tradisi kejawen yang statusnya mereka cintai dan lestarikan justru menjadi tradisi yang tidak lagi mereka perhatikan. Oleh karena itu kita perlu mengenalkan lebih dalam tradisi sadranan ini pada generasi penerus sehingga tradisi tersebut tidak akan musnah dan dapat tetap bertahan. Tidak terpengaruh oleh tradisi kebudayaan asing. Untuk terus melestarikan tradisi sadranan yang merupakan tradisi kejawen ini, hal yang harus dilakukan adalah jangan sampai mudah terpengaruh oleh tradisi kebudayaan asing. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada era globalisasi ini, budaya asing sangatlah mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Utamanya bagi mereka yang merantau ke daerah perkotaan, bisa saja mereka akan melupakan tradisi kejawen mereka dengan anggapan bahwa budaya asing lebih modern. Tak jarang pula jika sekarang banyak orang yang tidak tahu dan tidak paham dengan tradisi mereka sendiri. Maka dari itu agar tradisi sadranan ini tidak punah oleh kedatangan budaya asing, kita harus mempunyai prinsip agar kita tidak terpengaruh dan terjerumus masuk ke dalam budaya asing tersebut. Memiliki rasa bangga terhadap tradisi sadranan yang kita miliki. Meskipun tradisi ini merupakan tradisi kejawen, kita tetap perlu mencintainya tanpa merendahkan dan melecehkan tradisi masyarakat lain. Jika rasa bangga tertanam pada jiwa para generasi muda maka dapat dipastikan bahwa tradisi sadranan ini akan terus terlaksana karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan tradisi yang kita miliki. Seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin modern, kita perlu membuang jauh-jauh rasa gengsi kita terhadap tradisi yang kita miliki. Jangan sampai tradisi peninggalan nenek moyang tersebut tergantikan dengan budaya-budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan kita saat ini. Dengan upaya-upaya tersebut, tradisi warisan leluhur pasti akan selalu terlaksana dan tetap lestari. Dilaksanakannya tradisi sadranan

sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tidak tergerus perkembangan jaman yang semakin modern.

Tradisi Nyadran hingga saat ini sudah menjadi agenda tahunan yang terus dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Lamuk. Tradisi ini digelar sebagai wujud syukur atas berkah yang diberikan. Terdapat beberapa alasan masyarakat Dusun Lamuk untuk tetap mempertahankan tradisi Nyadran Punden. Punden ini benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Dusun Lamuk. Kepercayaan tersebut terbukti saat melihat kehidupan masyarakat Lamuk yang makmur dan tercukupi, jika dibandingkan dengan kehidupan masyarakat Lamuk sebelum melaksanakan Nyadran Punden. Maka dari itu tradisi Nyadran Punden masih dipertahankan hingga saat ini, sejak sadranan tersebut dilaksanakan kehidupan masyarakat Dusun Lamuk menjadi tenteram dan sejahtera. Nyadran Punden ini dilaksanakan masyarakat Dusun Lamuk sebagai bentuk bakti mereka kepada Ki Coguno. Hal ini nampak pada perilaku masyarakat yang memberikan sesajen untuk menghadapi rasa takut akan murka leluhur dan mengharap berkah dari sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Mereka takut jika mereka tidak melaksanakan sadranan ini akan mendapat hal-hal negatif sebagai dampak dari tidak melaksanakannya sadranan ini. Sejak Nyadran Punden ini dilaksanakan kesadaran masyarakat Lamuk terhadap kebersamaan terasa begitu kental. Hal ini dilihat dari kebiasaan kerja sama dengan cara saling membantu dalam berbagai hal. Melihat kebersamaan warga di Dusun Lamuk hidup gotong-royong baik bersifat sosial, keagamaan, dan lain-lain sudah menjadi cerminan dan kebiasaan tradisi leluhur yang sudah turun temurun ke masyarakat. Tradisi sadranan ini dilaksanakan tidak hanya sebagai bentuk bhakti masyarakat Lamuk kepada Ki Coguno, tetapi sadranan ini juga dijadikan sarana untuk menambah rekatnya silaturahmi masyarakat Dusun Lamuk. Melalui tradisi sadranan ini, masyarakat berharap dapat menambah rasa solidaritas antar sesama. karena kehidupan ini harus seimbang dan selaras antara alam dan sesama. Dengan alasan tersebut masyarakat Dusun Lamuk menjadi tetap mempertahankan dan melaksanakan tradisi Nyadran Punden tersebut setiap tahunnya hingga saat ini.

2. Tradisi Agama Buddha

Buddha menjelaskan dalam *Sigalovada sutta* bahwa orang tua memiliki kewajiban memberikan warisan kepada anak-anaknya. Kewajiban anak adalah menerima warisan tersebut dan menjaga nama baik dan kehormatan orang tua atau keluarga serta melanjutkan tradisi keluarga. Hal ini dapat dihubungkan dengan pewarisan kebudayaan (Tim Giri Manggala, 2009). Hal tersebut menjadi bukti bahwa Buddha juga mengajarkan kepada para siswa-Nya untuk melestarikan budaya kepada generasi berikutnya.

Warisan bukan hanya berbentuk harta kekayaan. Sang Buddha bersabda “ Bersikap hormat kepada leluhur, senantiasa menghormati yang patut dihormati, empat hal akan bertambah:

usia panjang, kerupawanan, kebahagiaan, dan kekuatan” (*Dhammapada* bab viii syair 109). Isi kutipan dalam sutta tersebut dapat digambarkan bahwa Dharma sebagai budaya spiritual bukan budaya materiil. Budaya spiritual didasarkan pada sistem nilai agama dan bersifat kontemplatif. Sebuah kebaikan tidak dapat diukur dengan nilai-nilai materiil, melainkan diukur dari nilai moral seperti keluhuran budi, kesederhanaan, kejujuran, maupun kebijaksanaan.

Hal yang diutamakan dalam budaya spiritual adalah manusia menghendaki kehidupan yang selarasa dengan alam. Karena alam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan kehidupan. Sesuai dengan doktrin Jalan Tengah (yakni Jalan Mulia Berunsur Delapan), budaya spiritual itu bukan sebuah kutub ekstrem, tetapi justru menghindari dua kutub ekstrem. Buddha mengajarkan, seseorang hendaknya tidak begitu saja menerima atau menolak suatu tradisi tanpa mempertimbangkan dahulu apakah praktik semacam itu bermanfaat dan memiliki makna. Buddha memberikan kebebasan kepada semua orang untuk menerima atau pun menolak ajaran-Nya. Namun demikian, hendaklah diikuti dengan penelusuran terlebih dahulu sebelum menerima atau menolak suatu ajaran. Tujuannya agar seseorang mampu benar-benar mengerti dan memahami apa yang telah dipilih dan diyakininya sehingga membawa manfaat bagi dirinya sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman apa yang menjadi tradisi dalam masa lalu dengan masa sekarang bukan hal yang tidak mungkin dapat berbeda. Dalam mengantisipasi hal tersebut, Buddha menjelaskan bahwa ada peraturan-peraturan kecil yang dapat diubah. Mengingat bahwa perubahan adalah hal yang tidak bisa dielakkan. Buddha telah memberikan antisipasi dengan memberikan peraturan-peraturan yang bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Penganut agama Buddha di Indonesia menyebar ke berbagai pelosok daerah. Hal ini membuat budaya yang berbeda diantara penganut agama di daerah-daerah. Setiap komunitas Buddhis memiliki dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dipandang relevan untuk menyempurnakan hidup seorang manusia. Nilai-nilai tersebut berlawanan dengan materialisme, konsumerisme, hedonisme, egoisme, dan sekulerisme yang semakin marak menguasai kehidupan modern.

3. Makna Tradisi Nyadran Punden bagi Masyarakat umat Buddha Dusun Lamuk

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, antar sesama, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang telah diberikan. Proses komunikasi secara simbolik dalam tradisi Nyadran Punden dilakukan dengan cara berdoa bersama di suatu tempat untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Hyang Adi Buddha. Makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran Punden. Sebagai bentuk penghormatan kepada Ki Coguno dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku masyarakat Dusun Lamuk yang memanjatkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu mereka juga memberikan sesajen sebagai bentuk penghormatan

mereka kepada leluhur dan mengharapkan berkah dari sesuatu yang mereka sajikan untuk para leluhur. Sebagai bentuk syukur atas kemakmuran masyarakat Dusun Lamuk. Tradisi Nyadran Punden ini dilaksanakan agar masyarakat di Dusun Lamuk diberikan keselamatan, mendapat berkah hidup, dan selalu diberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan perekonomian. Sebagai perwujudan sikap hormat. Pelaksanaan Nyadran Punden diikuti oleh sebagian besar masyarakat di Dusun Lamuk tanpa memandang golongan atau derajat. Dalam upacara nyadran Punden dilaksanakan kegiatan makan bersama dengan menikmati hiburan pentas seni setelah acara sadranan usai. Sebagai perwujudan sikap rukun. Saat tradisi Nyadran Punden dilaksanakan, masyarakat akan berkumpul bersama tanpa adanya perbedaan golongan. Hal ini menunjukkan adanya kerukunan antar masyarakat Dusun Lamuk. Sebagai bentuk rasa patuh. Wujud kepatuhan masyarakat Dusun Lamuk ditunjukkan dengan mengikuti tradisi Nyadran Punden. Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran Punden, masyarakat yang memeluk agama Buddha diwajibkan untuk mengikuti dan melaksanakan tahapan tradisi Nyadran Punden dari awal hingga akhir dengan patuh dan disiplin.

Tradisi adalah bagian dari budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu tradisi yang perlu dilestarikan adalah tradisi Nyadran Punden yang ada di Dusun Lamuk. Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam melestarikan tradisi sadranan yang ada di Jawa Tengah agar tradisi ini dapat dinikmati generasi selanjutnya. Tradisi ini digelar sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agar tradisi ini dapat tetap bertahan terdapat beberapa upaya untuk melestarikannya. Mengikuti sertakan generasi muda - mudi memeriahkan tradisi sadranan. Dengan cara ikut serta dalam tradisi sadranan tentu akan menambah rasa bangga dan cinta terhadap tradisi masing-masing utamanya adalah tradisi sadranan.

Mengajarkan tradisi sadranan kepada orang lain. Tradisi sadranan ini perlu diajarkan utamanya kepada para remaja, karena di usia tersebut mereka akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang dianggap lebih kekinian. Mereka akan lebih bangga apabila mereka mengikuti budaya asing yang belum tentu baik bagi mereka. Bahkan saat ini sebagian orang tidak peduli dengan tradisi kejawaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tentu saja hal ini sangat miris sebab tradisi kejawaan yang statusnya mereka cintai dan lestarikan justru menjadi tradisi yang tidak lagi mereka perhatikan. Oleh karena itu kita perlu mengenalkan lebih dalam tradisi sadranan ini pada generasi penerus sehingga tradisi tersebut tidak akan musnah dan dapat tetap bertahan. Tidak terpengaruh oleh tradisi kebudayaan asing. Untuk terus melestarikan tradisi sadranan yang merupakan tradisi kejawaan ini, hal yang harus dilakukan adalah jangan sampai mudah terpengaruh oleh tradisi kebudayaan asing. Dalam kemajuan teknologi saat ini pada era globalisasi ini, budaya asing sangatlah mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Utamanya bagi

mereka yang merantau ke daerah perkotaan, bisa saja mereka akan melupakan tradisi kejawen mereka dengan anggapan bahwa budaya asing lebih modern. Tak jarang pula jika sekarang banyak orang yang tidak tahu dan tidak paham dengan tradisi mereka sendiri. Maka dari itu agar tradisi sadranan ini tidak punah oleh kedatangan budaya asing, harus mempunyai prinsip agar tidak terpengaruh dan terjerumus masuk ke dalam budaya asing tersebut.

Memiliki rasa bangga terhadap tradisi sadranan yang dimiliki. Meskipun tradisi ini merupakan tradisi kejawen, tetap perlu mencintainya tanpa merendahkan dan melecehkan tradisi masyarakat lain. Jika rasa bangga tertanam pada jiwa para generasi muda maka dapat dipastikan bahwa tradisi sadranan ini akan terus terlaksana karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa. Menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan tradisi yang dimiliki. Seiring dengan berkembangnya jaman yang semakin modern, perlu membuang jauh-jauh rasa gengsi terhadap tradisi yang dimiliki. Jangan sampai tradisi peninggalan nenek moyang tersebut tergantikan dengan budaya-budaya asing yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat saat ini. Dengan upaya-upaya tersebut, tradisi warisan leluhur pasti akan selalu terlaksana dan tetap lestari. Dilaksanakannya tradisi sadranan sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tidak tergerus perkembangan jaman yang semakin modern.

KESIMPULAN

Sekitar tahun 1977 Nyadran Punden mulai dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Lamuk. Nyadran Punden selalu dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Lamuk setiap tahunnya dengan tujuan untuk menghormati leluhur yang ada di Punden Randu Kuning, untuk menjaga kerukunan antar masyarakat, untuk mempererat tali persaudaraan, sebagai perwujudan rasa syukur dan untuk melestarikan tradisi nenek moyang. Beberapa makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran Punden antara lain sebagai bentuk penghormatan, sebagai bentuk rasa syukur, sebagai perwujudan sikap hormat, dan sebagai bentuk rasa patuh. Upaya-upaya yang dilakukan agar tradisi sadranan tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman yaitu mengenalkan lebih dalam tradisi Nyadran Punden kepada generasi penerus, ikut berpartisipasi atau ikut melaksanakan kegiatan sadranan, menaruh rasa bangga dan menghilangkan perasaan malu ataupun gengsi terhadap tradisi yang kita miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Darori
- Dhammadhiro.(2005). *PARITA SUCI Kumpulan Wacanapali Untuk Upacara dan Puja*. Jakarta: Yayasan Sangha Theravada Indonesia..
- Dhammapada*. (2012). Penerjemah Y.M. Phra Rajavaracariya (Win Vijano).Singkawang Selatan: Bahussuta Society.

- Esten, M. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa
- Gunawan, Imam.(2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori& Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan jawa :Seri Etnografi Indonesia No.2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Latif Abdul, D. H. (2007). *Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan. In pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan* (p. 96). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mantja. (2007). *Etnografi; Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Nuryani Siti Darusman. (2018). “ *Aktualisasi nilai-nilai tradisi nyadran sebagai kearifan lokal dalam membangun budaya damai di Giyanti, Wonosobo*” . Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik , April 2018 , Volume 4 Nomor. Universitas Pertahanan.
- Rahayu, Febtia Eka Puji.(2017). “ *Kajian Folklor dalam Tradisi Nyadran di Makam Mbah Nyi Ngobaran Desa Soko Kecamatan Bagelan Kabupaten Purworejo*” . Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. April 2017 Volume 10 Nomor 2. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, Agus. (2017). “ *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa KayenJuwangi Kabupaten Boyolali*” . Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi. Desember 2017. Volume 03 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Semarang.
- Sangadji, Faisal Ardiyansyah. Dkk. (2015). “ *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo*” . Jurnal Ruas. Juni 2015. Volume 13 Nomor 1: 1-13. Universitas Brawijaya, Malang.
- Stephen. K. Sanderson. (2000). *Makro Sosiologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutta Pitaka, Digha Nikaya* (1991). : penerjemah Kitab Suci Agama Buddha. Jakarta : Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Candra.
- Tim Girimanggala. (2009) *Kebudayaan*. Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan dan Sangga Agung Indonesia.
- Widyo, Siswoyo. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia. Cet-6.
- Yusuf, Muri.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Riyadi, Agus. 2017. “ *Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa KayenJuwangi Kabupaten Boyolali*” . Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi. Desember 2017. Volume 03 Nomor 02. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Semarang.